

Filsafat Pendidikan dalam Pemikiran Religius-Konservatif Syekh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya terhadap Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

The philosophy of education in the religious-conservative thought of shaykh Nawawi Al-Bantani and its relevance to contemporary Islamic education

Arnin Agung*, Maragustam, Usman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* 25304021002@student.uin-suka.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

This study examines Shaykh Nawawi al-Bantani's educational thought through library-based research using content and descriptive analysis. His ideas remain highly relevant to contemporary Islamic education, emphasizing four pillars: foundations based on the Qur'an and Sunnah, goals centered on the development of knowledgeable and virtuous Muslims, a balanced curriculum between religious and secular sciences, and a learning method rooted in ethics and systematic process. His holistic and integrative model aligns with national education policy and addresses challenges of globalization and secularization. This study highlights the continuing relevance of Shaykh Nawawi al-Bantani's religious-conservative educational philosophy to contemporary Islamic education. By reconstructing his classical ideas into a contextual and integrative model, the research bridges traditional moral-spiritual values with modern educational demands. Rooted in Qur'anic principles, ethics, and adab, his thought offers a holistic framework that unites cognitive, affective, and spiritual dimensions of learning. The study thus contributes to the renewal of Islamic educational philosophy and provides a practical foundation for character formation within the modern national education system.

Keywords

Islamic Education,
Islamic Thought,
Religious-Conservative
Thought, Shaykh
Nawawi al-Bantani

Article History

Received: 2025-10-12
Accepted: 2025-10-23

Copyright © 2025, Agung et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.163](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.163)

1. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara pada dasarnya merupakan rangkaian perjalanan panjang yang melibatkan kontribusi para ulama besar, baik yang berkibrah di tingkat lokal maupun di panggung internasional. Ulama tidak sekedar berfungsi sebagai pengajar serta penjaga tradisi keilmuan, namun turut berperan sebagai penghubung antara khazanah intelektual Islam global dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Dalam konteks ini, figur Syekh Nawawi al-Bantani menempati posisi yang sangat signifikan. Syekh Nawawi dilahirkan dalam lingkungan keagamaan yang sangat kental di Tanara, sebuah perkampungan kecil yang terletak di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten yang kini dikenal sebagai kawasan pesisir di Desa Pedaleman, Kecamatan Tanara pada tahun 1813 M. (Fuad Abdul Jabbar 2020). Dalam pandangan Syekh Nawawi al-Bantani, istilah “konservatif-religius” menggambarkan pendekatan pendidikan yang menjaga kemurnian ajaran Islam dari al-Qur’an dan Sunnah sebagai landasan utama pembentukan ilmu dan moral, serta berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam untuk membentuk pribadi muslim beradab. Pendekatan ini menegaskan kelestarian tradisi keilmuan Islam klasik, namun tetap terbuka terhadap penyesuaian nilai-nilai tersebut dengan kebutuhan zaman modern (Maragustam, 2010).

Keilmuan Syekh Nawawi diakui bukan hanya oleh kalangan masyarakat Nusantara yang belajar kepadanya, tetapi juga oleh komunitas ulama internasional. Syekh Muhammad Nawawi merupakan seorang ulama yang dikenal memiliki reputasi intelektual yang sangat tinggi. Berkat keunggulannya dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, beliau memperoleh sejumlah gelar kehormatan, seperti *Sayyid al-Ulama al-Hijaz, Faqih wa Hakim, Imam al-Ulama al-Haramain*, serta diakui sebagai salah satu guru besar di lembaga *Nasyir al-Ma’arif* di Mekkah (Maragustam, 2003). Gelar “*Sayyid Ulama al-Hijaz*” yang disematkan kepadanya menunjukkan legitimasi akademik dan spiritual yang dimiliki beliau di tengah komunitas ulama dunia Islam. Julukan ini bukan sekadar penghormatan simbolik, melainkan bukti bahwa kapasitas intelektual Syekh Nawawi melampaui batas-batas geografis Nusantara. Dan dengan itu gagasan pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab krisis moral dan spiritual pada pendidikan masa kini, berperan sebagai landasan integrasi antara nilai-nilai Islam klasik dan kebutuhan pendidikan abad ke-21, sekaligus sebagai upaya menghidupkan kembali warisan intelektual Islam Nusantara untuk memperkuat karakter serta identitas bangsa.

Berdasarkan pendahuluan yang dijelaskan, maka rumusan masalah tentang pemahaman pemikiran pendidikan syekh Nawawi al-Bantani yang berkarakter konservatif-religius dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer adalah bagaimana pemikiran pendidikan syekh Nawawi al-Bantani dalam perspektif konservatif religius? dan apa relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam kontemporer?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), di mana peneliti memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, catatan, abstrak, indeks, media cetak maupun elektronik, serta hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik heuristik, yaitu proses menghimpun dan menelusuri sumber-sumber masa lampau dengan menelaah berbagai bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun catatan data berdasarkan temuan dari berbagai sumber, sebagaimana disarankan oleh Florence Hilbish, yang meliputi tiga bentuk: kutipan langsung, kutipan tidak langsung, serta ringkasan atau komentar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Nama asli Syekh Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin 'Arabi, namun dalam tradisi keilmuan Islam syekh lebih dikenal dengan gelar Muhammad Nawawi (al-Syaikh) al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir di Kampung Tanara, Banten, pada tahun 1813 M/1230 H, dan wafat di Ma'la, Mekkah, Arab Saudi, pada tahun 1897 M/25 Syawal 1314 H pada usia 84 tahun. Adapun tanggal kelahirannya secara pasti tidak tercatat dengan jelas (Maragustam, 2003).

Syekh Nawawi memiliki seorang ayah yang bernama Syekh Umar bin Arabi al-Bantani. Ia dikenal sebagai ulama berilmu luas dan alim, sehingga pada masa pemerintahan Hindia Belanda beliau dipercaya menjadi penghulu di Desa Tanara. adapun ibunya bernama Zubaidah yang masih memiliki garis keturunan dari Kesultanan Banten, penduduk asli Tanara. Melalui nasab ibunya inilah, Syekh Nawawi terhubung dengan silsilah Muhammad Singaraja (Fuad Abdul Jabbar 2020).

Syekh Nawawi merupakan anak sulung dari tujuh bersaudara. Ia memiliki enam orang saudara kandung yang terdiri dari empat laki-laki dan dua perempuan, yakni Ahmad, Tamim, Ahmad Syihabuddin, Abdullah, Sa'id, Syahriyah, dan Syakilah. Dalam perjalanan hidupnya, Syekh Nawawi menikah dua kali, pertama dengan Nyai Nasimah dan kemudian dengan Nyai Hamdanah. Dari pernikahannya dengan Nyai Nasimah, beliau dikaruniai empat orang anak: Maryam, Nafisah, Ruqayyah, dan Abdul Mu'thi. Sementara dari pernikahan dengan Nyai Hamdanah, beliau memiliki seorang putra bernama Zuhrah (Aziz 2021)

Sejak usia dini, Syekh Nawawi telah mendapatkan bimbingan langsung dari ayahnya, K.H. Umar bin Arabi, seorang penghulu sekaligus imam masjid, agar kelak menjadi seorang ulama. Kecerdasannya sudah tampak sejak kecil; pada usia sekitar lima tahun, Syekh Nawawi mampu memahami pelajaran yang diajarkan ayahnya dengan sangat mudah. Ia bahkan kerap mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang terkadang membuat ayahnya terkejut dan kehabisan jawaban. Melihat potensi luar biasa yang dimiliki putranya itu, sang ayah pun semakin bersemangat dalam membimbing dan mengarahkannya. (Hidayat, 2019).

Ketika umur Syekh Nawawi beranjak 8 tahun tepatnya pada 1821 M, K.H Umar memerintahkan putranya untuk melanjutkan belajarnya kepada K.H Sahal yang merupakan ulama terkenal di Banten. Setelah belajar dengan K.H Sahal, Syekh Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada K.H. Yusuf yang merupakan ulama besar Purwakarta. Kemudian melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu di pesantren Cikampek. Sehingga dapat diperkirakan masa belajar syekh Nawawi kurang lebih enam atau tujuh tahun (Abdul Karim 2023).

Sejak kepulangan syekh Nawawi dari menuntut ilmu, ia langsung dipercaya untuk mengajar di pesantren yang di pimpin oleh ayahnya, yang mana umur syekh Nawawi pada saat itu masih 15 tahun. Melihat umur syekh Nawawi yang masih muda, kiai Umar bertekad agar putranya dapat melanjutkan pengembaraannya lagi dalam menuntut ilmu ke Haramain yang merupakan tempat yang penuh dengan ulama. Mendengar tawaran dari ayahnya, syekh Nawawi merasa sangat bahagia sebab diberi kesempatan untuk belajar lagi. Sehingga pada 1828 M syekh Nawawi berangkat ke Hijaz dalam rangka menuntut ilmu. Dengan kegemaran Syekh Nawawi terhadap ilmu agama menjadikannya bersungguh-sungguh dalam mempelajari berbagai macam ilmu agama. Selain itu, Imam Syafi'i yang

merupakan salah satu tokoh yang memengaruhi Syekh Nawawi, di antaranya perkataan Imam Syafi'i dalam mendorong semangat untuk menuntut ilmu kepada murid-muridnya. Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu Beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkan negerimu dan berkelana lah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan. Berusaha payah lah karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahan (Suwito dan Fauzan 2003). Sehingga ia menjadi ulama besar dan mengajar di Masjidil Haram. Syekh Nawawi wafat pada umur terbilang sepuh yaitu 84 tahun.

Syekh Nawawi merupakan seorang ulama yang terkenal, ia mempunyai banyak murid yang menjadi ulama Islam, serta mempunyai banyak karya tulis. Di antara para muridnya, terdapat sejumlah ulama besar yang kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Mereka antara lain K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Khalil dari Bangkalan Madura, K.H. Asy'ari, K.H. Nahjun, K.H. Asnawi, K.H. Abdul Ghafar, K.H. Tubagus Bakri, Kyai Mahfudz Termas, K.H.R. Asnawi Kudus, K.H. Ilyas dari Kampung Teras, K.H. Wasith, K.H. Tubagus Ismail, K.H. Ahmad Dahlan, dan Kyai Abdussatar ad-Dahlawi (Arwansyah, 2015).

Di antara karya monumental yang lahir dari pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tercatat sejumlah kitab penting yang menjadi rujukan dalam kajian keislaman, baik di dunia pesantren maupun di berbagai lembaga keagamaan. Karya-karya tersebut antara lain: *Fathul Mujid*, *Kasyafatu al-Saja*, *Mirqath al-Shu'ud*, *al-Tashdiq*, *Nihayatu al-Zain*, *al-Tausyikh*, *al-'Aqdu al-Samin*, dan lain-lain (Abdul Karim, 2023).

Setelah mengetahui tentang sosok Syekh Nawawi Al Bantani, dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu ulama besar Nusantara yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah perkembangan intelektual Islam pada abad ke-19. Dalam sejumlah catatan biografi, disebutkan bahwa beliau berasal dari keluarga religius, di mana ayahnya, KH. Umar, juga dikenal sebagai seorang ulama terkemuka. Latar belakang keluarga ini menjadi fondasi awal bagi perjalanan intelektualnya. Tradisi keilmuan yang diwariskan sejak dini menegaskan bahwa otoritas seorang ulama tidak lahir secara spontan, melainkan melalui Proses bertahap dan berkelanjutan yang terkait erat dengan lingkungan keluarga, pendidikan pesantren, serta jaringan keilmuan internasional. Dengan demikian, peran KH. Umar sebagai ayah sekaligus guru pertama memiliki arti fundamental dalam membentuk kepribadian, spiritualitas, dan kecintaan Syekh Nawawi terhadap ilmu agama.

Kehidupan Syekh Nawawi juga memperlihatkan ketekunan luar biasa dalam menuntut ilmu. Sejak usia lima tahun beliau telah mempelajari dasar-dasar agama, lalu melanjutkan pendidikannya hingga ke Haramain (Mekah dan Madinah), yang pada abad ke-19 menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam dunia. Perjalanan panjang lintas geografis tersebut menunjukkan dedikasi tinggi beliau terhadap ilmu, meski harus menghadapi tantangan besar, baik akibat situasi politik kolonial maupun keterbatasan sarana transportasi. Upaya yang dilakukan Syekh Nawawi bukan hanya pencapaian individual, tetapi juga bagian dari arus migrasi intelektual ulama Nusantara (*intellectual hijrah*) yang kemudian memperkaya khazanah Islam di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan beliau tidak hanya berilmu mendalam, tetapi juga memiliki pengaruh dan kredibilitas internasional.

Oleh karena itu, meneladani sosok Syekh Nawawi tidak berhenti pada penghormatan terhadap tokoh sejarah semata, tetapi juga mencakup upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai perjuangan, keteguhan integritas, serta komitmen beliau terhadap ilmu. Dalam

konteks pendidikan Islam masa kini, teladan Syekh Nawawi dapat dimaknai sebagai dorongan untuk mempelajari ilmu dengan sungguh-sungguh, mengamalkannya dengan keikhlasan, serta menyebarkannya kembali demi kemaslahatan umat.

3.2. Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang figur sentral dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam di nusantara. menjadi ulama sekaligus cendekiawan, pengaruhnya sangat besar terhadap arah perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Gagasan-gagasannya memperlihatkan adanya perpaduan antara kedalaman tradisi keilmuan Islam dengan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Dalam karya-karyanya, beliau tidak hanya menekankan aspek pengetahuan semata, namun juga menyumbang perhatian besar pada nilai moral dan etika sebagai landasan pembentukan karakter generasi muda.

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki corak yang dapat disebut konservatif religius, yaitu berpegang teguh pada kitabullah yaitu al-Qur'an, sunnah, serta khazanah *turats* (klasik). Orientasi ini mencerminkan sikap beliau dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang telah mapan, sekaligus menolak kecenderungan pemikiran yang dianggap terlalu liberal atau spekulatif. Sikap konservatif tersebut tidak berarti statis, melainkan sebuah bentuk komitmen intelektual untuk memastikan agar pendidikan Islam tetap berada dalam koridor syar'i, serta tidak terlepas dari fondasi normatif yang kuat.

Dalam *Tafsir Marah Labid*, Syekh Nawawi menekankan pentingnya memahami al-Qur'an secara benar agar umat Islam tidak terjerumus pada kesalahpahaman dalam praktik keagamaan. Ia menulis:

فَإِنَّ الْقُرْآنَ هُوَ الْمَنْبَعُ الْأَعْظَمُ لِلْهُدَى وَالنُّورِ، فَمَنْ تَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ فَقَدْ اهْتَدَى

“Sesungguhnya al-Qur'an adalah sumber terbesar bagi petunjuk dan cahaya, maka siapa yang mempelajarinya dan mengamalkan isinya, sungguh ia telah mendapat petunjuk.”

Kutipan ini mencerminkan pandangan Syekh Nawawi mengenai kedudukan al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dalam ritual keagamaan, tetapi juga sebagai *hudā* (petunjuk) dan *nūr* (cahaya) yang memberi arah moral, spiritual, dan intelektual bagi manusia. Dengan menyebut al-Qur'an sebagai “sumber terbesar,” Syekh Nawawi menekankan bahwa segala bentuk pendidikan, pembinaan akhlak, maupun pengembangan ilmu pengetahuan harus berakar pada prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh, beliau menegaskan adanya hubungan erat antara *ta'allum* (proses belajar), *tafaqquh* (pemahaman mendalam), dan *'amal* (pengamalan). Membaca dan mengkaji al-Qur'an tidak akan memperoleh hasil yang sempurna apabila tidak diikuti dengan implementasi nyata dalam kehidupan. Fakta tersebut sejalan dengan tradisi *tarbiyah Islamiyah* yang memfokuskan kepada kesatuan antara teori dan praktik, ilmu dan amal, serta pengetahuan dan akhlak. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan menurut Syekh Nawawi terletak pada kemampuan seseorang menginternalisasi ajaran al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupannya.

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang meliputi *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology*, dan *transformation* sebagai upaya membentuk peserta didik yang berilmu, bernilai, dan berkarakter (Asrowi, 2022). menggambarkan hakikat pendidikan sebagai proses yang bersifat komprehensif dan multidimensional. Adapun menurut Syekh Nawawi bahwasanya hakikat pendidikan itu ada tiga macam, yaitu *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib* (Farah Agustina, 2024).

1) Ta'lim

Kata *ta'lim* merupakan mashdar *allama-yu'allimu* yang berarti pengajaran. Adapun ayat mengenai *ta'lim* adalah sebagai berikut :

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ (١٢٩)

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah: 129).

Menurut Syekh Nawawi, perintah membaca dalam ayat ini tidak hanya dimaksudkan sekedar melafalkan, melainkan juga mengarahkan manusia untuk beriman. Dalam menafsirkan makna pengajaran al-Kitab, beliau memberikan pemahaman yang lebih mendalam, yaitu mencakup proses penyampaian ilmu, pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Serta implementasi nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari.

2) Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan mashdar dari kata *rabba-yurabbi* yang bermakna pendidikan. Dan ayat mengenai tarbiyah adalah sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’” (QS. Al-Isra’: 24).

Ayat *tarbiyah* ini menegaskan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Syekh Nawawi menjelaskan bahwa kewajiban seorang anak adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebab, merekalah yang telah merawat dan membesarkan kita dengan penuh kasih sayang tanpa mengharap balasan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita membalas jasa mereka, salah satunya dengan mendoakan mereka meskipun hanya lima kali dalam sehari.

3) Ta'dib

Kata *ta'dib* merupakan mashdar dari kata *addaba-yuaddibu* yang bermakna pendidikan (*Akhlaq*). Dan ayat mengenai tarbiyah adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

Dari ketiga istilah tersebut, *ta’lim* memiliki makna yang lebih luas dibandingkan *tarbiyah* maupun *ta’dib*. *Ta’lim* dipahami sebagai bentuk pendidikan yang mencakup berbagai dimensi, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Sementara itu, *tarbiyah* lebih terbatas pada makna pengasuhan anak, sedangkan *ta’dib* lebih diarahkan pada pendidikan yang menitikberatkan pada aspek akhlak. Oleh karena itu, beliau tidak membuat pembedaan yang tegas antara *ta’lim* dan *ta’dib*, sebab keduanya sama-sama mengarah pada proses transformasi dalam pendidikan. Menurut Syekh Nawawi, karakter pendidikan memiliki aturan yang sangat ketat. Hal ini disebabkan karena peran seorang guru dalam Islam bukan hanya sebatas penyampai ilmu, nilai, dan metode, melainkan juga sebagai agen transformasi yang membentuk kepribadian peserta didik.

Dengan kata lain, gagasan pendidikan Syekh Nawawi menekankan pendekatan yang menyeluruh, mencakup penguasaan ilmu, proses pengasuhan yang dilandasi kasih sayang, serta penanaman akhlak. Paradigma ini menggambarkan corak pendidikan Islam yang religius-konservatif, namun tetap memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam hal penyatuan antara ilmu, iman, dan akhlak.

Menurut Syekh Nawawi, pendidikan tidak boleh dipahami secara terbatas, melainkan harus ditempatkan dalam bingkai yang komprehensif dan menyeluruh (*holistik*). Hal ini berarti pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Penguasaan ilmu dimaknai sebagai bekal bagi peserta didik, baik berupa pengetahuan agama maupun umum, agar mampu menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, ilmu yang dimiliki tidak boleh dipisahkan dari aspek pengasuhan, yaitu proses pendidikan yang dijalankan dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang tua mendidik anaknya.

Lebih jauh, Syekh Nawawi menegaskan bahwa puncak dari pendidikan adalah pembentukan akhlak. Akhlak dipandang sebagai inti sekaligus tujuan utama pendidikan, sebab tanpa akhlak, ilmu kehilangan arah dan nilainya. Pandangan ini mencerminkan corak pemikiran beliau yang religius-konservatif: tetap berpegang pada al-Qur’an, hadis, dan khazanah klasik (*turats*) sebagai dasar pendidikan, sekaligus menempatkan akhlak sebagai pusat orientasi pendidikan Islam.

b. Tujuan dan kurikulum pendidikan

Syekh Nawawi dalam kitabnya *Maraqi al-Ubudiyyah* mengatakan sebagai berikut:

“Apabila seseorang menuntut ilmu dengan niat yang tulus semata-mata karena Allah, maka Allah akan memberinya petunjuk dan bimbingan. Niat mencari ilmu seharusnya didasari oleh keinginan untuk menghilangkan kebodohan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Melalui ilmu, manusia dapat menjalani kehidupan dengan benar, memperteguh keimanan terhadap ajaran Islam, serta memperoleh keberkahan dan ridha Allah. Dengan demikian, aktivitas menuntut ilmu juga merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat akal dan kesehatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia.” (Syekh Nawawi Al-Bantani, 2019).

Sebagaimana dikutip dalam buku Prof Maragustam, Syekh Nawawi dalam merumuskan tujuan pendidikan, Syekh Nawawi merujuk pada penjelasannya mengenai maksud peserta didik dalam menuntut ilmu serta pada fungsi manusia di bumi sebagai khalifah yang memiliki kewajiban utama beribadah kepada Allah (Maragustam, 2023), sebagaimana telah ditegaskan dalam firman-Nya:

١. وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾
٢. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢٧﴾
٣. وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾
٤. وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Menurut Syekh Nawawi, sebagaimana tersirat dalam ayat-ayat tersebut, tujuan pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang mampu mengabdikan diri kepada Allah dan menjalankan tanggung jawab kekhalifahan di bumi.. Beliau kemudian mengklasifikasikan tujuan pendidikan itu ke dalam empat aspek, yakni: 1) mendapat ridha Allah serta meraih kebahagiaan hidup di akhirat; 2) menghapus kebodohan dari diri manusia dan menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain agar kebodohan hilang; 3) menjaga eksistensi agama serta meneguhkan Islam melalui cahaya ilmu; dan 4) mensyukuri nikmat Allah berupa akal serta tubuh yang sehat.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk dan memberdayakan masyarakat yang sejalan dengan hakikat penciptaan manusia di muka bumi. Pendidikan Islam berorientasi pada terwujudnya masyarakat ideal yang berlandaskan serta dibingkai oleh nilai-nilai ajaran Islam (Maragustam, 2019). Dari tujuan pendidikan diatas dapat dimaknai bahwa, tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari Esensi penciptaan manusia di muka bumi sebagai *khalīfatullāh* (wakil Allah) sekaligus *abdullāh* (hamba Allah).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya diarahkan pada aspek pengembangan intelektual semata, melainkan juga pada pembentukan pribadi yang sanggup menjalankan peran pengabdian kepada Allah serta mengelola, memelihara, dan memakmurkan kehidupan dunia. Dengan kata lain, pendidikan Islam dimaksudkan untuk membangun masyarakat ideal, yakni masyarakat yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar normatif, moral, dan spiritual Pada setiap dimensi kehidupannya.

Maka dari itu, fungsi pendidikan Islam dapat dipahami dalam dua dimensi utama. Pertama, sebagai media pembentukan individu beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Kedua, sebagai sarana pemberdayaan sosial guna menciptakan tatanan masyarakat yang adil, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (*al-maṣlahah al-‘āmmah*). Nilai-nilai Islam yang menopang masyarakat ideal tersebut mencakup prinsip tauhid, keadilan, musyawarah, persaudaraan, dan kasih sayang, yang seluruhnya bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang berperan sebagai penggerak peradaban berbasis nilai-nilai ilahiah.

Secara esensial, kurikulum pendidikan Islam wajib berlandaskan tauhid, sebab tauhid merupakan dasar pokok dalam setiap dimensi kehidupan seorang Muslim. Tanpa pijakan pada prinsip tauhid, proses pendidikan hanya akan melahirkan manusia yang kehilangan

arah spiritual dan menjadikan selain Allah sebagai sandaran. Ketergantungan tersebut tidak terbatas pada aspek materi atau kekuasaan semata, melainkan juga dapat muncul dalam bentuk ideologi maupun pola pikir yang menempatkan makhluk pada posisi yang seharusnya khusus bagi Sang Pencipta.

Dengan demikian maka diperlukan prinsip-prinsip dan metode dalam pendidikan Islam. Menurut pandangan Syekh Nawawi, Prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan metodologis pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi hendaknya dilakukan dengan bertahap, diawali dari hal-hal yang mudah dan bersifat konkret agar mudah dipahami oleh akal peserta didik, lalu secara perlahan diarahkan menuju materi yang lebih kompleks dan abstrak.
2. ketika menyampaikan materi, seorang guru perlu memperhatikan kondisi siswa, khususnya terkait kemampuan dan karakteristik tipologis mereka.
3. Penerapan metode pembelajaran harus diselaraskan dengan karakteristik dan keadaan peserta didik.
4. Seorang guru sebaiknya tidak memberikan materi baru sebelum peserta didik benar-benar memahami pelajaran sebelumnya, sebab hal tersebut dapat menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar.
5. Prinsip *tikrār* atau pengulangan sebagai bagian dari strategi pengajaran (A.W Hidayat, 2019).

Sehingga dapat dipahami bahwa Syekh Nawawi menegaskan bahwa metode pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan berpusat pada murid. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, memastikan materi benar-benar dikuasai sebelum melanjutkan, serta menggunakan pengulangan (*tikrār*) untuk mengokohkan pemahaman. Hal ini menggambarkan pendekatan pendidikan yang terstruktur, humanis, dan berakar pada tradisi Islam

c. Pendidik dan peserta didik

Dalam ruang lingkup pendidikan kedudukan guru atau pendidik sangat mulia dalam pandangan Islam, hal ini merupakan sesuatu yang istimewa bagi para pendidik dan layak dihormati perannya dalam masyarakat. Peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai teladan moral yang menjaga etika dan integritas. Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai *waratsat al-anbiya'* (pewaris nabi) yang bertugas menanamkan nilai kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial melalui keteladanan, bukan sekadar pengajaran teoritis. Oleh karena itu, menjaga integritas bukan sekadar kewajiban profesional, tetapi juga tanggung jawab spiritual, sehingga guru berperan penting dalam membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berkomitmen pada nilai Islam serta kemanusiaan universal.

Dan dengan itu sebagaimana dikutip dari Maragustam, syekh Nawawi memberikan etika ketat bagi para pendidik yaitu:

1. Bersabar dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul dari peserta didik.
2. Selalu bersikap dermawan dan lapang hati dalam berbagai urusan.

3. Menunjukkan kewibawaan dengan duduk secara beradab, menundukkan kepala, dan menahan pandangan.
4. Berperilaku tidak sombong terhadap orang lain, kecuali kepada seseorang yang jelas-jelas berbuat zalim sebagai bentuk peringatan atas kezalimannya. Sikap sombong kepada orang yang sombong dianggap sedekah, sebagaimana kerendahan hati merupakan kebaikan, selama tetap diiringi dengan pengajaran yang baik.
5. Menampilkan sikap rendah hati dalam setiap pertemuan atau majelis.
6. Menjauhkan diri dari bercanda atau senda gurau yang berlebihan.
7. Bersikap ramah, lembut, dan penuh kesabaran kepada peserta didik, terutama saat menghadapi mereka yang pandai mengajukan pertanyaan.
8. Memberikan pengajaran yang baik kepada anak didik yang kurang cerdas.
9. Tidak membentak atau mencela murid yang lambat memahami pelajaran.
10. Tidak merasa malu atau sungkan mengatakan “saya tidak tahu” dan atau “Allah yang Maha Tahu” jika ada suatu masalah yang belum ia ketahui.
11. Mendengarkan dengan seksama setiap pertanyaan murid dan menjawabnya dengan benar.
12. Bersedia menerima pendapat atau dalil orang lain, sekalipun berasal dari pihak yang berbeda pandangan, karena mengikuti kebenaran adalah kewajiban.
13. Senantiasa tunduk kepada kebenaran, serta siap mengoreksi diri ketika melakukan kesalahan, meskipun kebenaran itu datang dari orang yang kedudukannya lebih rendah.
14. Menjauhkan peserta didik dari mempelajari ilmu yang membahayakan agama, seperti sihir, nujum (perbintangan), dan astrologi.
15. Mengingatkan murid agar tidak menggunakan ilmu yang bermanfaat semata-mata untuk tujuan duniawi, melainkan untuk mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat.
16. Melarang peserta didik menyibukkan diri dengan kewajiban sosial sebelum menyelesaikan kewajiban pribadi, yaitu memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan melalui ibadah dan menjauhi maksiat.
17. Melakukan introspeksi diri terlebih dahulu sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan atau melarang keburukan, dengan mengutamakan pelaksanaan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, agar peserta didik memperoleh teladan nyata dari ucapan maupun perbuatan pendidik (Maragustam, 2023).

Dari etika tersebut dipahami bahwa posisi seorang guru bukan sekadar seorang pengajar ilmu, melainkan juga sebagai figur teladan moral dan spiritual. Prinsip integritas, keteladanan, serta orientasi pada nilai-nilai ilahiah dijadikan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia, dengan orientasi hidup yang tertuju pada keridhaan Allah dan kebahagiaan ukhrawi.

Di samping etika yang menjadi perhatian bagi seorang pendidik, Syekh Nawawi juga menetapkan adab yang wajib dipatuhi dan dijaga oleh setiap murid dalam berinteraksi dengan gurunya selama proses pembelajaran (Muhammad Yusuf, 2022), yaitu :

1. Sebelum memasuki majelis taklim, seorang murid hendaknya mendahulukan penghormatan kepada guru dengan memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu.
2. Ketika berada di hadapan guru, murid dianjurkan membatasi pembicaraan maupun perbuatan, meskipun hal tersebut sebenarnya diperbolehkan.
3. Murid sebaiknya tidak berbicara kecuali apabila ditanya.
4. Pertanyaan kepada guru hanya boleh diajukan setelah memperoleh izin dan memiliki persoalan yang jelas untuk ditanyakan.
5. Tanpa membandingkan pendapat guru dengan pendapat orang lain.
6. Tanpa menampakkan perbedaan pandangan dengan guru, apalagi merasa lebih tahu tentang kebenaran suatu masalah, sebab hal itu dapat mengurangi adab dan keberkahan ilmu.
7. Jika berada di majelis bersama gurunya, murid tidak boleh bertanya kepada guru lain, serta menjaga diri agar tidak tersenyum sembarangan di hadapan gurunya ketika berlangsung percakapan.
8. Murid hendaknya tidak banyak menoleh saat berhadapan dengan guru, melainkan duduk dengan penuh hikmah, tenang, sopan, serta menundukkan kepala seakan-akan sedang melaksanakan Shalat.
9. Jangan mengajukan pertanyaan apabila guru terlihat letih atau bosan.
10. Salah satu bentuk penghormatan adalah berdiri ketika guru berdiri.
11. Tidak pantas bagi murid untuk menguntit guru keluar dari majelis hanya untuk mengajaknya berbicara atau bertanya.
12. Apabila ingin berbicara atau bertanya sesuatu, hendaknya menunggu sampai guru tiba di rumah atau tempat istirahatnya, bukan melakukannya di jalan.
13. Murid tidak boleh berprasangka buruk terhadap perbuatan gurunya yang tampak tidak sesuai menurut pandangannya, sebab guru lebih mengetahui rahasia dan hikmah di balik tindakannya.

Dengan konsep etika yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa ajaran etika Syekh Nawawi masih tampak kuat relevansinya dalam praktik pesantren tradisional di Indonesia. Peserta didik tidak hanya mematuhi perintah guru, tetapi juga menunjukkan kesopanan melalui gestur tubuh, seperti menundukkan kepala saat berbicara atau mendengarkan guru. Kitab-kitab akhlak dan tasawuf karya beliau tetap dikaji intensif, menjadi pedoman moral dan spiritual. Penerapan etika ini membentuk karakter, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru, sehingga nilai-nilai pendidikan Syekh Nawawi tetap hidup dan relevan dalam pendidikan Islam kontemporer.

3.3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pada era kontemporer yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan manusia semakin dimudahkan dalam berbagai aktivitas. Kemajuan ini menghadirkan transformasi signifikan dalam bidang komunikasi, transportasi, pendidikan, ekonomi, hingga pelayanan sosial, sehingga banyak urusan yang

dahulu membutuhkan waktu dan tenaga kini dapat diselesaikan dengan cepat dan praktis. Akan tetapi, realitas kemajuan tersebut tidak serta merta berbanding lurus dengan peningkatan kualitas moral dan spiritual seorang muslim.

Realitas sosial memperlihatkan bahwa arus modernisasi dan berbagai kemudahan hidup seringkali berjalan beriringan dengan menurunnya kualitas moral masyarakat. Berbagai bentuk penyimpangan, kecurangan, dan perilaku maksiat semakin meluas di berbagai kalangan. Ketaatan kepada Allah—baik dalam menjalankan perintah maupun menjauhi larangan-Nya semakin terabaikan, tergeser oleh pola hidup hedonis, materialistik, dan sekuler yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Fenomena ini menandakan adanya jurang yang semakin lebar antara umat dengan nilai-nilai agamanya. Islam yang sejatinya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber moralitas tidak lagi dijadikan acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, teknologi yang pada dasarnya dapat digunakan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mendukung ibadah, justru lebih sering dipakai untuk tujuan yang tidak mendukung pembentukan pribadi muslim yang shalih. Dan dengan itu, tantangan mendasar umat Islam di era modern bukan hanya sebatas menguasai dan menggunakan teknologi, melainkan juga bagaimana menyeimbangkannya dengan penguatan iman, akhlak, dan ketakwaan. Tanpa adanya integrasi antara kemajuan teknologi dan spiritualitas, peradaban modern hanya akan menghasilkan kemajuan materi, tetapi rapuh dari sisi moral.

Dalam realitas pendidikan modern, terlihat adanya pergeseran orientasi dalam proses pencarian ilmu. Banyak peserta didik kini bersekolah bukan karena dorongan untuk benar-benar mendalami pengetahuan, melainkan sekadar memenuhi kewajiban formal atau hanya untuk mendapatkan ijazah sebagai bentuk pengakuan administratif. Akibatnya, proses belajar kehilangan esensinya, dan ilmu yang diperoleh tidak membawa keberkahan maupun manfaat mendalam bagi perkembangan pribadi mereka. Ironisnya, fenomena serupa juga tampak di lingkungan pesantren. Tidak sedikit santri yang menekuni ilmu agama dengan motivasi pragmatis, yakni demi memperoleh status sosial sebagai ustadz atau tokoh agama. Orientasi yang seharusnya berakar pada keikhlasan untuk mencari ridha Allah justru bergeser menjadi tujuan duniawi yang berpusat pada kedudukan dan pengakuan. Dampaknya, pelanggaran terhadap syariat semakin sering terjadi, bahkan di kalangan yang semestinya menjadi teladan dalam menjaga nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, jelas bahwa inti persoalan bukan hanya terletak pada proses belajar-mengajar itu sendiri, tetapi pada orientasi niat yang mendasari pencarian ilmu. Tanpa niat yang tulus karena Allah, maka pendidikan baik di sekolah umum maupun pesantren akan kehilangan roh spiritualnya, sehingga ilmu yang diperoleh tidak mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan taat kepada syariat.

Atas dasar penjelasan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam pada era modern memiliki keterkaitan yang erat dengan gagasan serta pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani. Keterkaitan tersebut dapat ditelaah melalui berbagai dimensi penting yang menjadi pilar pendidikan Islam kontemporer.

Pertama, dari sisi sumber pendidikan, Syekh Nawawi menekankan urgensi al-Qur'an dan Sunnah sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan orientasi pendidikan Islam masa kini yang tetap menjadikan wahyu sebagai pedoman pokok, meskipun cara dan sarana penyampaiannya terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

Kedua, dalam aspek tujuan pendidikan, pemikiran Syekh Nawawi yang menitikberatkan pada pembentukan pribadi muslim yang berpengetahuan, berakhlak luhur, serta berorientasi pada ridha Allah, selaras dengan visi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan tidak sekadar difokuskan pada penguasaan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembangunan karakter, penguatan moral, serta penanaman tanggung jawab sosial.

Ketiga, pada ranah kurikulum, gagasan Syekh Nawawi yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum tetap relevan dengan paradigma kurikulum modern. Upaya integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu umum menjadi kunci dalam menjadikan generasi muslim yang siap menghadapi tantangan global sekaligus tetap berpegang pada identitas spiritualnya.

Keempat, terkait dengan prinsip dan metodik pembelajaran, Syekh Nawawi menekankan pentingnya tahapan belajar yang sistematis, pembelajaran yang kontekstual, pengulangan, serta adab antara guru dan murid. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan pembelajaran aktif, humanis, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Di tengah era kontemporer yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan banjir informasi, kebutuhan terhadap sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan semakin urgen. Kondisi sosial di Indonesia menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi beragam persoalan, mulai dari rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya sinergi antara ilmu agama dengan ilmu umum, hingga merebaknya krisis moral pada generasi muda. Dalam kerangka inilah, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani memiliki relevansi besar untuk dijadikan landasan.

Konsep pendidikan yang beliau tawarkan tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan secara intelektual, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya integritas moral, kedalaman spiritual, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, gagasan Syekh Nawawi dapat memberikan jawaban atas problematika pendidikan masa kini yang sering terfokus pada dimensi kognitif semata, sementara aspek afektif dan spiritual terabaikan.

Apabila gagasan pendidikan Syekh Nawawi diterapkan secara kontekstual dalam sistem pendidikan Indonesia, sangat mungkin kualitas pendidikan nasional meningkat secara signifikan. Hal ini karena model pendidikan beliau bersifat menyeluruh, integratif, dan berorientasi pada kemanusiaan, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, berkarakter, serta berdaya guna bagi bangsa dan umat.

Selain itu juga untuk memenuhi cita-cita bangsa, seperti yang tertuang dalam SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa cita-cita pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI 2003).

4. KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, gagasan Syekh Nawawi al-Bantani menunjukkan relevansi yang sangat signifikan. Keterkaitan tersebut dapat ditinjau melalui empat aspek utama: (1) sumber pendidikan yang berpijak kepada kitabullah dan Sunnah; (2) tujuan pengajaran yang diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang berilmu, berakhlak luhur, serta berorientasi pada ridha Allah; (3) kurikulum yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum; serta (4) metode pembelajaran yang menekankan tahapan sistematis, konteks, pengulangan, dan pentingnya adab guru-murid.

Model pendidikan yang ditawarkan Syekh Nawawi bersifat komprehensif, integratif, dan berlandaskan moralitas, sehingga mampu memberikan jawaban atas problematika pendidikan modern yang cenderung berfokus pada aspek kognitif semata. Apabila diterapkan secara tepat sesuai dengan konteks, pemikiran beliau berpotensi besar meningkatkan mutu pendidikan nasional. Keselarasan pandangan tersebut tercermin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan untuk melahirkan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer yang mengambil inspirasi dari pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani memiliki posisi yang sangat penting. Relevansinya tidak semata-mata terbatas pada aspek historis, yaitu bagaimana gagasannya telah menjadi bagian dari tradisi intelektual Islam Nusantara, melainkan juga memiliki signifikansi strategis dalam konteks pembangunan karakter bangsa di era modern. Pemikiran Syekh Nawawi menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak, sehingga pendidikan tidak berhenti pada dimensi kognitif, tetapi berlanjut pada dimensi afektif dan spiritual.

Dalam menghadapi tantangan modernitas yang sarat dengan globalisasi, derasnya arus teknologi informasi, serta penetrasi budaya sekuler, gagasan pendidikan Syekh Nawawi hadir sebagai solusi integratif. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh terjebak hanya pada kecenderungan masa lalu, tetapi harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tradisi keilmuan klasik ke dalam kerangka pendidikan modern. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang beliau ajarkan, pendidikan Islam kontemporer dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral, berintegritas, serta memiliki orientasi pada kemaslahatan umat.

Dengan model seperti ini, pendidikan Islam berbasis pemikiran Syekh Nawawi mampu menjadi pilar dalam memperkuat jati diri bangsa, meneguhkan karakter keislaman yang moderat, dan sekaligus menjawab problematika modernitas yang cenderung mengikis nilai-nilai spiritual dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Erlina Farah. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kontribusi pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya pada era modern." *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9.1 (2024): 20-33.
- Arwansyah, and Faisal Ahmad Shah. "Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30.1 (2015): 145377.

- Asrowi, Asrowi. "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi." *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 3.2 (2022).
- Aziz, Thoriqul. *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai)*. GUEPEDIA, 2021.
- Bashori, Bashori. "Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2017).
- Diantoro, Fery, Endang Purwati, and Erna Lisdiawati. "Upaya pencapaian tujuan pendidikan islam dalam pendidikan nasional dimasa pandemi covid-19." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2.01 (2021): 22-33.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4.2 (2019)
- Jabbar, Fuad Abdul. *Mutiara Nusantara biografi Syekh Nawawi Al-Bantani*, Jember : Mu'jizat, 2020.
- Jayana, Thoriq Aziz. *Ulama-Ulama Nusantara yang mempengaruhi dunia*. Noktah, 2021.
- Karim, Muhammad Abdul, *Syekh Nawawi Al-Bantani Penghulu Ulama Di Negri Hijaz*, Yogyakarta :CV. Global Press, 2022.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Insan Kamil*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Maragustam, *Syaikh nawawi Al-Bantani Mahaguru Sejati dan Ilmuan*. Yogyakarta, 2023.
- Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Maragustam, *Pemikiran syaikh Nawawi Al-bantani tentang manusia dan implikasinya dalam Pendidikan islam*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Fetruari-Juli 2003
- Nawawi al-Bantani, S. (2019). *Maraqi al-'Ubudiyah*. Jakarta selatan: Tuross Pustaka, 2020.
- Nawawi, Muhammad bin Umar al-Jawi. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al Majid*, Bairut: Dar al-Fikr. 2006.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 . (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Yusuf, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Moral Era Kontemporer." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2022): 94-117